

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sapi merupakan penghasil daging utama di Indonesia. Persediaan dan permintaan daging di Indonesia terjadi kesenjangan. Kebutuhan atau permintaan akan daging jauh lebih besar daripada ketersediaan daging dalam negeri. Berdasarkan prognosa produksi daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 403.668 ton, sedangkan perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 663.290 ton, sehingga kebutuhan daging sapi baru terpenuhi 60,9% dari daging sapi di dalam negeri (Direktorat Jenderal Peternakan, 2018).

Ternak sapi potong merupakan ternak potensial di antara kelompok ternak ruminansia dan bahkan diantara ternak penghasil daging lainnya. Peranannya sangat menonjol dalam produksi daging nasional, penyebaran tenaga kerja, pengolahan lahan pertanian, penghasil pupuk kandang, dan keberhasilan dalam sub sektor peternakan akan memegang peranan penting dalam menghemat devisa negara.

Pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia memiliki nilai strategis dalam peningkatan taraf hidup peternak. Maka dari itu perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan yang lebih intensif dan terarah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan pendapatan terutama bagi masyarakat pedesaan yang umumnya masih mempunyai tingkat kesejahteraan yang relatif rendah. Kenyataan di lapangan sebagian besar masyarakat memelihara sapi

potongnya secara tradisional sehingga menyebabkan produktivitas sapi potong rendah.

Peningkatan laju kelahiran dan produktivitas sapi potong tidak lepas dari sistem pemeliharaan ternak yang baik termasuk tatalaksana reproduksi. Laju kelahiran dan produktivitas akan meningkat apabila ternak mempunyai nilai efisiensi reproduksi tinggi dan rendahnya angka gangguan reproduksi, artinya produksi akan bertambah hanya dapat dicapai apabila ada perbaikan efisiensi reproduksi.

Secara tidak langsung apabila pengetahuan peternak mengenai pengelolaan ternak rendah akan mengakibatkan laju kelahiran dan produktivitas terutama ternak potong terganggu. Hal ini menyebabkan hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peternak, tetapi sebaliknya apabila pengetahuan peternak dalam pengelolaan ternak tinggi akan meminimalkan gangguan reproduksi sehingga akan meningkatkan laju kelahiran dan produktivitas. Kebutuhan makanan manusia yang meningkat memerlukan bahwa ternak dimasa depan dapat menghasilkan tiap – tiap unit makanan manusia dengan biaya perawatan dan makanan ternak yang rendah, mungkin untuk memenuhi persyaratan ini efisiensi makanan, tata laksana, dan investasi modal harus ditingkatkan.

Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesejahteraan masyarakat. Kendati demikian, jumlah populasi sapi potong di indonesia tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada di indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk

meningkatkan produktivitas, produksi maupun populasi sapi potong dalam rangka mendukung program kecukupan daging.

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut adalah perlu dilakukan usaha peningkatan kemampuan reproduksi ternak sapi. Penampilan reproduksi yang diamati antara lain melalui sistem perkawinan, umur pertama dikawinkan, umur penyapihan pedet, *Servis per Conception* (S/C), umur pertama beranak, *Calving Interval* (CI), *Post Partum Estrus* (PPE), *Post Partum Matting* (PPM), dan *Days Open* (DO) (Desinawati, 2010). Penampilan reproduksi dapat digunakan untuk menghitung waktu siklus perkembangbiakan ternak yang ada dan dapat digunakan untuk memperkirakan populasi ternak di masa yang akan datang.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terdiri dari 26 kecamatan. Kecamatan Cawas merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dengan jumlah penduduk sebanyak 50.530 jiwa (BPS, 2015).

Populasi sapi potong di Kecamatan Cawas yaitu 4439 ekor yang terdiri dari sapi jantan dewasa sebanyak 574 ekor dan sapi betina dewasa sebanyak 1957 ekor, sedangkan untuk anak sapi jantan sebanyak 652 ekor dan anak betina sebanyak 1256 ekor (BPS, 2016).

Dari uraian diatas maka perlu adanya peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Cawas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi sapi potong di Kecamatan Cawas yaitu dengan melakukan perbaikan kinerja reproduksi. Penelitian Kinerja Reproduksi Sapi Potong di Peternakan Rakyat Kecamatan Cawas dilakukan karena belum adanya penelitian mengenai

kinerja reproduksi sapi potong di wilayah kecamatan cawas dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Cawas.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja reproduksi dan hubungan antara BCS dengan kinerja reproduksi di peternakan rakyat Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

### **Manfaat Penelitian**

1. Memberikan gambaran efisiensi reproduksi sapi potong di peternakan rakyat Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.
2. Informasi bagi peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dengan perbaikan aspek reproduksi.
3. Memberikan sumbangan data bagi pihak yang berkepentingan terkait dengan kebijakan peternakan dalam upaya peningkatan pengembangan populasi ternak sapi potong dan produktifitas sapi potong.